

Strategi Mobilisasi Politik Tjokorda Gede Agung Melalui Pura Dadia Pada Pemilu 2019 Di Desa Nyanglan

Ida Bagus Nyoman Baskara Punia Manuaba¹⁾, Piers

Andreas Noak²⁾, Gede Indra Pramana³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: gusmanuaba1038@gmail.com¹, piersandreasnoak@unud.ac.id²,

indraprama@unud.ac.id³

ABSTRACT

This research aims to find out how the practice of mass political mobilization of Pura Dadia conducted by political actor Tjokorda Gede Agung in legislative elections in 2019. Furthermore, the research was framed using the theory of Political Mobilization by Stefano Bartolini. The research method used is a descriptive qualitative method using primary data and secondary data, because it describes and describes the form of relationships related to the practice of mass political mobilization of Pura Dadia. . The results of the study are: first, Tjokorda Gede Agung as a political actor formed and established relationships with figures from the Family Group Pura Dadia to be able to enter the scope of Pura Dadia to gain sympathy and support in the election. Second, political actors Tjokorda Gede Agung had previously had social capital to enter the family realm of Pura Dadia through the mother, Tjokorda Istri.

Keywords: Political Mobilization, Actor, Pura Dadia , Social Capital

1. PENDAHULUAN

Pulau Bali dalam kembara perjalanan waktu telah dikenal dengan salah satu pewaris budaya dan peradaban Nusantara. Suasana Bali dapat mengingatkan banyak kalangan yang ada disana tentang adanya peradaban Sindhu di dunia. Bali menjadi daya tarik orang untuk datang Karena keindahan alamnya, kebudayaan, dan spiritit manusia penghuninya. Baik *Bali Apednage* (orang Bali keturunan majapahit) dan *Bali Aga* (penduduk asli Bali) keduanya memiliki kekhasan dan daya eksotis. Begitupun Bali telah menarik banyak perhatian dari pelancong mancanegara karena berkembangnya rasa seni dan kearifan lokal yang menjadi modal sosial Bali, sehingga menjadi salah satu tempat impian yang penting dikunjungi

banyak orang sebelum mereka mati. Secara umum Bali dikenal unik karena memiliki identitasnya sendiri. Pulau Bali merupakan sebuah provinsi yang merupakan tetangga dari Jawa Timur dan dikenal sebagai daerah yang mayoritas dihuni masyarakat pemeluk Agama Hindu.

Sistem kasta masyarakat Hindu Bali memiliki bentuk yang lebih sederhana dibandingkan dengan sistem kasta Hindu di India. Kemudian, dalam penerapan kasta masyarakat di Bali, juga tidak mengalami gangguan dalam melakukan aktivitasnya. Terutama Bali yang terkenal memiliki tingkat toleransi yang tinggi di Indonesia. Toleransi terjadi bukan hanya dikalangan antar umat, akan tetapi juga terjadi pada pemeluk agama Hindu.

Desa Nyanglan adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Banjarangkan, kabupaten Klungkung, provinsi Bali. Desa yanglan memiliki jumlah penduduk sekitar 1.700 jiwa pada tahun 2015 yang terbagi menjadi 2 Banjar yaitu Banjar Nyanglan Tengah dan Banjar Nyanglan Kelod. Secara Adat, Desa Nyanglan memiliki 3 banjar yang salah satu Banjarnya masuk ke wilayah Kabupaten Bangli dan memiliki 2 pemimpin Adat dan memiliki satu *Awig-Awig* (Hukum Adat). Di Desa Nyanglan terdapat 9 Pura Dadia dan 4 diantaranya memiliki massa yang cukup banyak yakni rata-rata memiliki anggota 60 kepala keluarga. 3 Pura Dadia yang menjadi fokus penelitian oleh penulis antara lain Dadia Pasek Merdangga, Dadia Dalem Tarukan dan Dadia Pasek Badeg. Pura dadia di Desa Nyanglan memiliki struktur organisasi yang hampir mirip dengan Banjar. Pemimpin Dadia disebut dengan *Kelihan*, Bendahara disebut dengan *Petajuk* dan sekertaris disebut dengan *Petengen*. untuk perbaikan Pura Dadia mereka.

Dadia adalah kelompok masyarakat yang masih terikat dengan hubungan darah yang sama. Pada setiap Dadia terdapat masyarakat yang bisa dijadikan basis massa karena disana memang sesungguhnya komunitas Adat Bali terdapat. Kemudian karena memiliki posisi sangat penting. Pura Dadia sering menjadi rebutan dari kepentingan-kepentingan politik. Gebyar politik dalam setiap pentas politik di Bali mau tidak mau memang melibatkan Pura Dadia baik sebagai Institusi para *Krama-nya* (Warga-nya). Setiap pentas

perebutan kekuasaan, Pura Dadia selalu menjadi tempat *Simakrama* (silaturahmi) para Calon Legislatif untuk mengais dukungan politik. Pada akhir biasanya selalu diwarnai dengan pernyataan para Calon Legislatif untuk *Nyerah Dewek* (Menyerahkan diri) kepada komunitas kekeluargaan Pura Dadia yang diakhiri dengan permintaan dukungan suara atau kebulatan tekad *Krama* Pura Dadia untuk menyerahkan suaranya dalam pemilihan umum.

2. KAJIAN PUSTAKA.

Teori Mobilisasi Politik

Mobilisasi menurut Stefano Bartolini dalam bukunya *The Political Mobilization of the European Left, 1860-1980* terdapat kutipan "*political mobilization was a multifaceted process of citizen involvement in the (post-) nation and industrial phases of modernization*". Berdasarkan pengertian tersebut, mobilisasi merupakan keanekaragaman proses keterlibatan masyarakat dalam suatu usaha rekrutmen masa dengan tujuan tertentu, dan mobilisasi secara struktural terjadi pada masa industrialisasi dan modernisasi. Di Eropa sejak abad ke Sembilan belas terjadi mobilisasi pekerja yang dilakukan untuk melakukan rekrutmen pekerja secara besar-besaran dan kemudian menjadi pemicu lahirnya industri-industri besar di Eropa. Mobilisasi dalam politik menurut Stefano adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, organisasi maupun partai dalam merekrut partisipan guna mendapat dukungan khusus dalam suatu pemilihan.

Teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah Teori Mobilisasi Politik oleh Stefano Bartolini dikarenakan dalam hal ini terlihat bahwa mobilisasi politik dilakukan oleh calon legislatif guna dapat meraih simpati dan dukungan calon pemilih dalam pemilu dengan cara mendekati kelompok kekeluargaan Dadia. Menurut Stefano Bartolini dalam Segel (2014) Mobilisasi dibagi menjadi 2 bentuk yakni, mobilisasi langsung dan mobilisasi tidak langsung memiliki perbedaan pada mekanisme mobilisasi yang dilakukan oleh partai maupun aktor politik. Mobilisasi langsung dilakukan dengan cara pengerahan terhadap pemilih agar melakukan tindakan politik sebagaimana yang diinginkan partai maupun aktor politik, seperti melakukan sosialisasi langsung ataupun kampanye terbuka. Sedangkan, mobilisasi tidak langsung dilakukan dengan cara mempengaruhi cara pandang pemilih, sehingga pemilih akan mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk keputusan politik pemilih, seperti mempengaruhi pemilih melalui sosial media, maupun iklan di media *mainstream*. Pura Dadia merupakan suatu kebudayaan yang bersifat kekeluargaan dan massa yang berada di lingkup Pura Dadi merupakan warga desa adat yang menjadi daerah pemilihan (Dapil) dan massa dari Pura Dadia sendiri memiliki militansi yang tinggi. Maka dari itu, mobilisasi langsung akan sangat efektif agar dapat meyakinkan calon pemilih untuk menentukan pilihan mereka dalam pemilu legislatif. Para aktor politik yang akan

mencalonkan diri sebagai anggota legislatif berlomba mencoba mencari cara untuk masuk ke dalam ruang lingkup kekeluargaan Pura Dadia guna memobilisasi massa Pura Dadia. Mobilisasi didefinisikan sebagai pengembangan sebuah hubungan sosial antara dua aktor, yaitu individu dan Partai. Konsep aktivitas Mobilisasi terdiri dari 3 proses, yang pertama adalah proses kepentingan (*dimensi kognitif*) dalam hal ini antara aktor politik dan anggota Dadia saling menguntungkan dimana Aktor politik mendapat dukungan yang memudahkan dirinya untuk terpilih dalam pemilu kemudian anggota Dadia merasa aspirasi mereka akan terwakilkan di pemerintahan dan memudahkan untuk mendapat bantuan sosial bagi anggota Dadia yang membutuhkan. yang kedua proses pembentukan komunitas (*dimensi afektif*) dalam hal ini tidak ada pembentukan komunitas baru, melainkan aktor menggunakan komunitas kekeluargaan Dadia yang ada untuk mempermudah memobilisasi massa.

3. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif. Menurut Denzim dan Licoln dalam Noor (2016 : 33) Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kualitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah Suatu

proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Fenomena sosial yang akan diteliti oleh penulis adalah Strategi mobilisasi massa Pura Dadia yang dilakukan oleh calon legislatif.

Kemudian bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertipe *open-ended*, dimana peneliti bertanya kepada informan tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Tipe wawancara ini umum digunakan pada penelitian kualitatif, dengan teknik wawancara tidak terstruktur yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat yang dikembangkan kedalam dua teknik yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jaringan Kekerabatan (Sistem Kasta)

Menurut Hildred dan Clifford (2017 : 93) Dalam upaya memahami struktur Dadia, sangat perlu mengembangkan dan dalam mengantisipasi deskripsi rincinya dikontraskan istilah abstrak sistem orang bali dengan yang pada umumnya diistilahkan dengan sistem garis keturunan bersegmen (*segmentary*). Istilah "Segmentary" digunakan dalam rujukan mengenai beberapa system sosial, tetapi fitur esensiilnya adalah atribut yang berada dalam serangkaian *segmentary* dan karakteristik dalam status *segmentasi* kontiniu dan oposisi komplementer.

Serangkaian tersebut mungkin salah satu dari garis keturunan, yang lebih kecil berada di dalam dan membentuk garis keturunan yang lebih besar, yang pada giliran selanjutnya membentuk garis keturunan yang lebih besar lagi dan demikian seterusnya kemudian menjadi salah satu kelompok territorial (Banjar, Desa, , Suku, Bangsa) atau yang lainnya. Pemecahan atau perubahan dalam ukuran segmen menyebabkan penataan kembali organisasi atau reorganisasi walaupun tidak harus dilakukan rekonstruksi. Yaitu terdiri dari beberapa kelompok keluarga yang masih memiliki garis keturunan yang sama dari pembagian Kasta pada zaman kerajaan. Para keturunan pemegang kasta tersebut kemudian menyebar dan mendirikan Pura Dadia untuk menghormati para leluhur mereka dan mengikat persaudaraan para anggota dadia itu sendiri.

Pura Dadia Pasek Merdangga memiliki anggota sebanyak 80 kepala keluarga dan jika dikalkulasikan memiliki sekitar 200 pemilih tetap pada pemilu yang terdiri suami istri dan beberapa anak yang sudah mencapai batas minimum umur untuk dapat berpartisipasi dalam pemilu. (sumber wawancara dengan kelihan Dadia Pasek Merdangga I Nyoman Parba)

Pura Dadia Pasek Merdangga memiliki anggota sebanyak 38 kepala keluarga dan jika dikalkulasikan memiliki sekitar 100 pemilih tetap pada pemilu yang terdiri suami istri dan beberapa anak yang sudah mencapai batas minimum umur untuk dapat berpartisipasi dalam pemilu. (sumber

wawancara dengan kelihan Dadia Pasek Badeg I Nengah Pasek)

Pura Dadia Pasek Merdangga memiliki anggota sebanyak 60 kepala keluarga dan jika dikalkulasikan memiliki sekitar 150 pemilih tetap pada pemilu yang terdiri suami istri dan beberapa anak yang sudah mencapai batas minimum umur untuk dapat berpartisipasi dalam pemilu. (sumber wawancara dengan kelihan Dadia Dalem Tarukan I Wayan Sarjana).

Pandangan Masyarakat Tentang Perbedaan Dadia Calon Legislatif Dalam Menentukan Pilihan Pada Pemilu

Calon legislatif banyak yang menggunakan Budaya lokal yang ada untuk bisa mendapatkan lebih banyak pendukung dalam pemilu. Sebagai contoh beberapa penelitian mobilisasi politik melalui tajen, mobilisasi massa melalui jaringan cekian dan praktek mobilisasi politik melalui jaringan layang layang. Maka karena hal tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa di Bali para calon legislatif memanfaatkan sistem kekerabatan yang masih sangat kental dan mengikat beberapa kelompok keluarga di tingkat Desa. Sistem kekerabatan di Bali muncul saat pembagian Kasta pada zaman kerajaan, kemudian para keturunan pemegang kasta tersebut mendirikan Pura Dadia untuk menghormati para leluhur mereka. Seiring berjalannya waktu dan dengan perkembangan jaman dan kemajua pola pikir masyarakat saat ini, lebih banyak masyarakat yang tidak memandang seseorang berdasarkan garis keturunan.

Dari beberapa pernyataan informan yang telah ditentukan penulis, hampir

semua narasumber atau informan menyatakan sikap tidak memandang perbedaan mendasar dalam hal ini perbedaan soroh dalam pemilu. Mereka lebih melihat aksi nyata dari setiap aktor politik yang datang untuk mendapatkan simpati atau dukungan dari para anggota Pura Dadia dan para Kelihan atau para tokoh anggota Pura Dadia tidak bisa menekankan anggotanya untuk harus memilih seorang calon legislatif.

Dalam perebutan posisi Wakil Ketua DPRD Klungkung, Tjokorda Gede Agung merupakan peraih suara terbanyak di internal Golkar Klungkung dengan 2.439 suara ini. Bersaing melawan incumbent I Wayan Mardana (1.791 suara) dan I Kadek Widya Sumartika alias Bombom (1.701/newcomer). Trio kader Golkar tersebut diusulkan lewat pengurus DPD II Golkar Klungkung ke DPD I Golkar Bali, kemudian diteruskan ke DPP Golkar. Mereka juga menduduki posisi sebagai pengurus partai. Seperti Wayan Mardana sebagai Pimpinan Kecamatan (PK) Dawan Sumartika menjabat Wakil Bendahara Bidang Pendidikan dan Pelatihan DPD II Golkar Klungkung, dan Tjokorda Gede Agung memegang posisi Sekretaris DPD II Golkar Klungkung. Tjokorda Gede Agung lolos sebagai Wakil Ketua Dewan, karena beberapa pertimbangan. Di antaranya duduk di struktur kepengurusan sebagai Sekretari DPD II Golkar Klungkung, peraih suara terbanyak dan

memiliki dedikasi serta loyalitas terhadap partai.

Merawat ketokohan dan memobilisasi basis-basis pendukung yang dimiliki merupakan keputusan strategis yang paling tepat bagi aktor atau elit politik untuk mencapai tujuan politik kedepan yakni menguasai suara pada pemilu. Pencapaian Tjokorda Gede Agung tersebut tidak lepas dari dukungan anggota kelompok kekeluargaan Pura Dadia yang telah beliau dekati untuk mendapatkan simpati. Peran dari para tokoh Pura Dadia sangat berpengaruh untuk memuluskan aktor politik Tjokorda Gede Agung agar dapat masuk dan berusaha untuk mendapatkan simpati dari anggota anggota Dadia.

Lokasi lokasi beberapa pura dadia yang beliau datangi adalah beberapa desa yang masuk dalam kecamatan banjarangkan dan tentunya setiap desa tersebut memiliki beberapa kelompok kekeluargaan Pura Dadia yang masih memiliki komunikasi yang baik dengan aktor politik Tjokorda Gede Agung. Dengan kesederhanaan beliau, Tjokorda Gede Agung ingin memisahkan antara kasta adat dan politik juga tidak ingin dirinya dipandang dengan sudut pandang gelar kasta yang beliau miliki di dalam sistem masyarakat adat bali

Dalam penelitian ini, penulis juga menemukan bahwa eksistensi aktor politik Tjokorda Gede Agung juga didapatkan dari kedekatan Ibunda beliau yang biasa disapa dengan nama panggung politik Tjokorda Istri yang lebih dulu duduk di kursi DPRD Kabupaten klungkung. Beberapa tokoh

Pura Dadia yang menjadi fokus penelitian penulis mengungkapkan bahwa pengaruh ibu dari aktor politik Tjokorda Gede Agung sangat menjadi pertimbangan anggota Dadia mereka untuk menentukan pilihan dalam pemilu legislatif tahun 2019 di kabupaten klungkung

Dari beberapa keterangan tokoh Pura Dadia yang telah aktor politik Tjokorda Gede Agung datangi untuk silaturahmi dan untuk mendapatkan simpati dukungan untuk maju menjadi calon anggota legislatif kabupaten klungkung, penulis juga mencari informasi ke tokoh anggota Pura Dadia Pasek Badeg yang dimana tidak didatangi oleh aktor politik Tjokorda Gede Agung pada pemilu tahun 2019 namun sebelumnya pernah didatangi oleh ibu dari aktor politik Tjokorda Gede Agung yaitu Tjokorda Istri untuk mengetahui bagaimana respon atau pandangan politik dan pengaruh dari kedekatan aktor politik sebelumnya dengan anggota kekeluargaan Pura Dadia pada pemilu.

Melihat kebulatan tekad para anggota Pura Dadia yang bahkan tidak didatangi oleh aktor politik Tjokorda Gede Agung pada Pemilu legislatif tahun 2019 bisa disimpulkan bahwa pengaruh modal sosial daripada anggota keluarga dari aktor politik Tjokorda Gede Agung terhadap ruang lingkup kelompok kekeluargaan Pura Dadia sangat bisa membawa kesan kepercayaan yang bersifat melekat pada hati para anggota Pura Dadia Coleman (1990) dalam Seggel (2014) menyebutkan, dengan memiliki modal sosial seseorang akan mendapatkan keuntungan baik secara material maupun keuntungan lain dalam hal

ini kemenangan pada Pemilu legislatif. Hal itu diperkuat dengan jawaban narasumber I Nengah Pasek selaku tokoh anggota Pura Dadia Pasek Badeg yang pada pemilu legislatif tahun 2019 juga sempat didatangi oleh beberapa calon legislatif lain yang ingin bersilahturahmi dan meminta dukungan dari anggota Pura Dadia Pasek Badeg

Menurut keterangan I Nyoman Setemer selaku tokoh masyarakat yang juga selaku kepala Desa Nyanglan mengungkapkan bahwa aktor politik Tjokorda Gede Agung berhasil meraih sekitar setengah dari total daftar pemilih tetap di Desa Nyanglan pada pemilu legislatif yaitu sekitar 700 lebih suara, hal tersebut tidak lepas dari kedekatan aktor politik Tjokorda Gede Agung dengan para Anggota Dadia. Dengan kedekatan Tjokorda Gede Agung terhadap beberapa Dadia di kecamatan Banjarangkan menjadikan beliau sukses menjadi Anggota Dewan dengan dukungan tertinggi di dapil Banjarangkan, Aktor politik Tjokorda Gede Agung juga mengungkapkan keefektifan strategi kampanye langsung ke ruang lingkup Pura Dadia dibandingkan kampanye ke ruang lingkup Banjar di masyarakat pedesaan yang berhasil menghantarkan beliau menjadi Anggota Dewan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisa mendapat kesimpulan. Pada Umumnya sistem kekerabatan masyarakat pedesaan di bali disebut dengan sebutan Dadia, Dadia merupakan kesatuan sosial

politik dan keagamaan yang penting di daerah pedesaan Bali. Kelompok Dadia terbentuk melalui kumpulan daripada beberapa keluarga yang mengklaim diri mereka sebagai satu garis keturunan yang sama dan masih memiliki tanggung jawab sosial dan dalam hal upacara keagamaan. Kekompakan para kelompok Dadia biasanya terlihat saat dilaksanakannya beberapa upacara sebagai contoh saat upacara *Ngaben* atau prosesi kremasi jenazah di bali dan kekompakan para anggota kelompok Dadia juga terlihat saat melakukan upacara keagamaan di area Pura. Sama seperti halnya kelompok sosial Banjar di Bali, Struktur kelompok kekeluargaan Pura Dadia juga memiliki pemimpin yang disebut Kelihan, bendahara yang disebut dengan Petajuk dan memiliki sekretaris yang disebut Petengen.

Tjokorda Gede Agung yang hadir sebagai aktor politik menjalin hubungan dengan beberapa tokoh dari Pura Dadia agar dapat masuk ke ranah kekeluargaan Pura Dadia. Para tokoh Pura Dadia tersebut bertugas memberi informasi terkait waktu berkumpulnya massa Pura Dadia dengan contoh saat dilakukannya *Sangkep* atau Musyawarah dan memberi informasi terkait pelaksanaan pelaksanaan upacara keagamaan yang dilakukan oleh anggota Pura Dadia. Dalam fase tersebut, para tokoh Pura Dadia akan melakukan pemberitahuan kepada semua anggota kelompok Pura Dadia serta mengumpulkan masalah masalah yang sedang terjadi di dalam internal kelompok Pura Dadia masing-masing (sebagai contoh beberapa masalah mengenai rencana perbaikan atau

pembangunan di area Pura Dadia atau rencana mengenai pelaksanaan upacara upacara keagamaan) untuk kemudian aktor politik Tjokorda Gede Agung hadir sebagai pemberi solusi bagi semua masalah yang terjadi di internal kelompok Pura Dadia dan aktor politik Tjokorda Gede Agung bisa mendapatkan kesempatan untuk dapat mendekati diri dengan para anggota Pura Dadia. Selain menjalin hubungan langsung yang baik dengan para Tokoh Pura Dadia, Tjokorda Gede Agung juga telah memiliki Modal Sosial yang beliau dapatkan dari sosok Tjokorda Istri yaitu ibu dari Tjokorda Gede Agung yang lebih dulu duduk di posisi DPRD Kabupaten Klungkung dan memiliki banyak jaringan dan memiliki kepercayaan di masyarakat khususnya para anggota Pura Dadia. Dengan hubungan yang selalu terjaga dengan para tokoh maupun anggota Pura Dadia dan modal social yang didapatkan dari Tjokorda Istri, Tjokorda Gede Agung sukses meraih 2.439 suara pada Dapil Banjarangkan dan menjadi calon legislatif dengan perolehan suara terbanyak di internal Partai Golkar Kabupaten Klungkung.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Azwar, Saifuddin. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bottomore, T.B. 1996. *Elite dan Masyarakat*. Jakarta: Akbar Tandjung Institute.
- Budiarjo, M. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bartolini, Stefano. 2007. *The Political Mobilization of the European Left, 1860-1980: The class Cleavage*, Digital printed version. New York: Cambridge University Press
- Haryanto. 2014. *Klanisasi Demokrasi*. Yogyakarta: Penerbit PolGov.
- Hildred dan Clifford Greetz. 2017. *Sistem Kekerabatan Di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Geertz, Clifford. 2017. *Negara Teater*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Basabasi.
- Huntington, Samuel P dan Joan Nelson.1994. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, hal.82. Tersedia pada <http://digilib.uinsby.ac.id>. (diakses pada 29 Oktober 2021 pukul 20.00 WITA).
- Nordholt, Henk Schulte.2010. *Bali Benteng Terbuka*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Noor,Juliansyah.2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. Pustaka Larasan.
- Suryawan, I Ngurah.2012. *Sisi Dibalik Bali. Politik Identitas, Kekerasan dan Interkoneksi Global*. Denpasar Bali: Udayana University Press.

Bourdieu, P. And Wacquant, L. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago. University of Chicago Press.

J. Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), Bandung: Remaja

Rosdakarya, Saifuddin, Azwar. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal.36. Tersedia pada <http://digilib.uinsby.ac.id>. (diakses pada 20 Oktober 2021 pukul 21.45 WITA)

Keller, Suzanne. 1984. *Penguasa Dan Kelompok Elit, Peranan Elit Penentu Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: CV. Rajawali Jakarta.

Skripsi

Indah, Adi Putri. (2017). *Jaringan Kekerabatan Matrilineal Sebagai Modal Sosial Perempuan Caleg Dalam Pemilu 2014* :jurnal *Antropologi: isu-isu sosial budaya*, (19) 2, hlm 167.

Prasetya, Aris. 2014. "Strategi Pemenangan Calon Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 Melalui Jaringan Ceking di Bali." (Bali: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana)

Wigraheni, Wina. 2014. "Relasi Antar Aktor Dalam Kompetisi Layang Layang di Denpasar Jelang Pemilu Legislatif 2014." (Bali: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana)

Segel, I Kadek Eggy. 2014. "Mobilisasi Massa Melalui Tajen Dalam Pemilihan Umum Legislatif 2014 Di Kabupaten Tabanan." (Bali: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana)

Efiani, Nur da. 2014. "Peran Kader dan Masalah Lansia Dalam Pembinaan Kesejahteraan Lansia di Posyandu Cendana Padukuhan Jl aren RW 23 Jogitirto Sleman Yogyakarta", (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).

Mahadewi, Ida Ayu Mas. "Dominasi Peran Puri Dalam Kontestasi Politik di Bali (Studi Kasus: Puri Agung Denpasar)", Skripsi. (Bali: Fakultas Ilmu Sosial

Jurnal

Nanda Winanda (2016) tentang "Kasta Di Bali (perspektif pengelingsir puri agung klungkung dan puri kesiman.)"

Issabelas, Irawan dan Mona (2013) tentang "Pengaruh Sistem Kekerabatan Terhadap Sikap Nasionalisme Masyarakat Batak Toba Di Bandar Lampung" Jurnal Kultur Demokrasi Vol 1.

Elwan, La Ode Muhammad (2016) tentang "Model Dan Dampak Mobilisasi Politik Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus: Desa Bontomatinggi Kabupaten Maros Sulawesi Selatan Tahun 2016)" Jurnal (Sulawesi: Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Halu Oleo, 2019) Vol 1.

- Amrianto, 2015, *Peranan Elite Tradisional Dalam Dinamika Politik Lokal Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Kabupaten Wakatobi 2104*, Jurnal. (Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado).
- Lumendek, Desatrina, 2019, *Peranan Elit Lokal Masyarakat Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah 2017 Di Desa Sopi Majiko Kecamatan Morotai Jaya Kabupaten Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara*, Jurnal. (Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado).
- Ainillah, Siti Rohmatul. 2016. *Elite Politik Dalam Kontestasi di Desa Dengan menggunakan studi peran Blater dalam Pilkades di desa Banjar, Galis Bangkalan, Madura*. Jurnal Vol 5.
- Ichwannuddin, Wawan dan Calvin. *Dinamika Peran Puri Bali dalam Politik Lokal Pada masa pasca-orde baru: Studi kasus Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Gianyar*, Jakarta. Jurnal (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2013).
- Amrianto, 2015, *Peranan Elite Tradisional Dalam Dinamika Politik Lokal Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Kabupaten Wakatobi 2104*, Jurnal. (Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado).
- Deden Jauhari, (2017). Pedoman Penulisan Proposal dan Tugas Akhir Skripsi. https://www.academia.edu/6692937/Pedoman_Penulisan_Proposal_Dan_Tugas_Akhir_Skripsi (diakses pada tanggal 18 September 2019).
- Hermawan F, 2017. Bab III Metode Penelitian. Tersedia pada <http://eprints.umm.ac.id/35187/4/jiptumpp-gdl-feryhermaw-47916-4-babiii.-x.pdf>, (diakses tanggal 31 januari 2020 pukul 20.00 WITA).
- Praditia A, 2009. Bab III Metodologi Penelitian. Tersedia pada <http://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB%20III%2009.10.033%20Aji%20p.pdf>, (diakses pada 2 february 2020 pukul 21.00 WITA).
- Nusa Bali, 2019. Cok Agung Dipercaya Menjadi Wakil Ketua Dewan. Tersedia pada NUSABALI.com - Cok Agung Dipercaya jadi Wakil Ketua Dewan (diakses tanggal 23 november 2021 pukul 10.45 WITA).
- BeritaBali.com. 2019. Hasil Komplit rekapitulasi Perolehan Suara Pemilu 2019

Internet